

## **Implikasi Diskursus Kristianitas dalam Serat Dharmogandhul dan Pemikiran Kiai Ibrahim Tunggul Wulung terhadap Komunitas Kristen Tegalombo Pati**

**Reni Dikawati**

Sebelas Maret University, Surakarta  
renydika77@gmail.com

**Sariyatun**

Sebelas Maret University, Surakarta  
sari\_fkip\_uns@yahoo.co.id

**Warto**

Sebelas Maret University, Surakarta  
warto\_file@yahoo.com

### **Abstract**

Javanese Christianity construction is not only built on the basis of biblical interpretation. Discourse and knowledge contained in literary texts show the existence of acceptance capacity, communication patterns and adjustments to the cultural context, as well as the important role of the agency. Dharmogandul manuscript is a text that is part of the construction of ideas, values, ideas, about Christianity that is understood by Javanese people. This study aims to examine the dynamics of the Dharmogandul fiber texts and discourses with genealogy approaches, connect and compare with the thoughts of Kiai Ibrahim Tunggul Wulung as a real life context, as well as psychological figures that provide worldview to the Christian community in Tegalombo, Pati. Exploring Dharmogandul fiber genealogy shows that the text originated from the concept of religiosity, in the historical development there was a shift in the meaning of Dharmogandul fiber in syncretic direction, until it became attached and became part of the comparison of formalistic religion. The results of the study showed some contradictions and comparisons in accommodating the discourse of meeting several religions in the Dharmogandul fiber with the real conditions of the Tegalombo Christian community.

[Kontruksi Kristen Kejawan tidak hanya dibangun atas dasar penafsiran kitabiah. Wacana dan pengetahuan yang termuat dalam teks sastra menunjukkan adanya kapasitas penerimaan, pola komunikasi, dan penyesuaian konteks kultur, serta peran penting agency. Serat Dharmogandul merupakan salah satu teks yang menjadi bagian dari kontruksi ide, nilai dan gagasan mengenai kekristenan yang dipahami masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan menelaah dinamika teks dan wacana serat Dharmogandul dengan pendekatan geneologi serta menghubungkan dan membandingkannya dengan pemikiran Kiai Ibrahim Tunggul Wulung sebagai *real life context*, sekaligus figur psikologis yang memberikan worldview terhadap komunitas Kristen di Tegalombo, Pati. Jelajah geneologi serat Dharmogandul menunjukkan bahwa teks berawal dari konsep religiusitas kemudian bergeser ke arah sinkretis lalu menjadi bagian dari perbandingan agama formal. Hasil penelitian menunjukkan pertentangan dan perbandingan dalam mengakomodasi wacana perjumpaan beberapa agama dalam serat Dharmogandul dengan kondisi riil komunitas Kristen Tegalombo.]

**Keywords:** Christianity, dharmogandul, Kiai Ibrahim Tunggul Wulung.

## Pendahuluan

Perlawanan budaya terhadap dominasi konservatisme Kristen di bawah penjajahan Belanda terjadi dalam konteks kehidupan sosial di Nusantara.<sup>1</sup> Hal ini karena pertentangan yang terjadi antara Kristen *Kejawan* di bawah misionaris lokal dan *zending* pemerintah kolonial. Kristen *Kejawan* dibawah misionaris lokal dinilai mengalami perjumpaan dengan kepercayaan yang telah lebih dahulu dihayati dan diterima melalui dialog antar *agency* keagamaan, sehingga melahirkan bentuk sinkretisme

---

<sup>1</sup> Konservatisme berasal dari bahasa latin *conservare*, yang berarti melestarikan, menjaga, memelihara dan mengamalkan. Konservatisme dalam konteks ini merujuk pada pola penyampaian Kristen di Nusantara yang dilakukan oleh *zending* kolonial dengan tujuan penguatan dan mempertahankan ajaran yang dilembagakan. Neil S, *Colonialism and Christian Mission* (London: Lutterworth Press, 1996), 33.

sebagai tradisi maupun media menyebarkan agama.<sup>2</sup> Lebih diskursif pemerintah Kolonial juga memanfaatkan dominasinya untuk mereduksi pengajaran misionaris Nusantara.<sup>3</sup> Oleh karena itulah secara struktur sosial dalam kondisi yang tidak *equity*, menjadi katalisator terbentuknya perlawanan dari misionaris lokal sebagai wujud persinggungan dengan pemerintah Kolonial.

Hal yang kemudian menjadi menarik dikembalikan pada konteks masanya, yaitu fakta bahwa perlawanan budaya di dukung oleh politik identitas yang lebih dahulu diterapkan pemerintah. Politik identitas ini hanya menguntungkan pihak pendominasi, sehingga berimplikasi melahirkan sensitifitas dalam bentuk budaya tanding. Sebagai reflektif dapat dianalisis dari penggambaran yang dihidupkan dalam serat Dharmogandul. Dalam sejarah produksinya serat Dharmogandul memuat kontruksi ide, nilai dan gagasan sebagai perlawanan budaya terhadap konservatisme Islam, bahkan mewacanakan diskursus kristianitas sebagai bentuk perbandingan agama formal.<sup>4</sup> Dinamika serat Dharmogandul yang ditelaah secara geneologis dari segi produksi dan reproduksinya memberikan ruang diskusi agar tidak menjadi perbandingan *formalistik* keagamaan yang bersifat rasial, paradoksal, hingga menghancurkan *humanisme religious tolerant*, rukun, dan kesatuan dalam keberagaman di era demokrasi kontemporer saat ini.

Secara implisit telaah genealogis Serat Dharmogandul melahirkan ruang dalam memahami idealitas yang diharapkan individu (*indigeneous*)

---

<sup>2</sup> J.S Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 13.

<sup>3</sup> Tahun 1870 kedudukan gereja Hervormed yang beraliran calvinis semakin merosot, sehingga gereja baru banyak bermunculan menggunakan nama baru "*gereformeed*" yang disertai dengan pembentukan lembaga zending. Tahun 1983 terdapat zending terbesar di Nusantara *Zending der Gereformede Kerken (ZGK)* dan *Christian and Missionary Alliance (CMA)*. Dengan adanya factor tersebut dengan tegas dinyatakan bahwa tujuan dibentuk organisai tersebut untuk mendirikan gereja dan menyebarkan Kristen di Hindia Belanda sesuai dengan ajaran yang telah mapan. Muller Kruger, *Sejarah Gereja di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1959), 103.

<sup>4</sup> Damar Sasangka, *Dharmogandbul: Kisah Kehancuran Jawa dan Ajaran-Ajaran Rabasia* (Jakarta: Dolphin, 2011), 311.

dan kritik pinggiran yang disuarakan sebagai bentuk perlawanan terhadap konservatisme saat itu. Wacana dalam serat menggambarkan budaya perlawanan dalam bentuk protes terhadap konservatisme Islam dan pengharapan terhadap Kristen. Hal ini sekaligus dapat menggambarkan pola nalar (*indigeneous pschology*), hingga kuasa, penguasa yang eksis mendominasi.<sup>5</sup> Secara geneologis transformasi wacana dalam serat dapat diidentifikasi dari adanya *limit* individu yang mengadopsi dan mereproduksi gagasan yang telah ada untuk tujuan mempribumikan wacana. Kesimpulan, dalam struktur sosial gagasan yang termuat dalam serat dapat mengidentifikasi sistem kebudayaan yang mempengaruhi mentalitas sosial dalam memandang pro dan kontra dengan tipe ideal religiusitas, spiritualitas yang dihidupkan didalamnya.

Perbandingan konteks serat dengan kondisi *real life context* perlu dibangun sebagai telah kritis. Komparasi dengan pemikiran sezaman dan memiliki kedekatan, keterkaitan menjadi bentuk pertimbangan kembali pemahaman situasi kondisi saat menganalisa perang wacana dalam bingkai perbedaan kepentingan, motif, dan tujuan. Oleh karena itu, peneliti memerlukan kerangka analisis wacana serat Dharmogandul yang disandingkan dengan konteks *real life* sebagai kerangka *worldview* yang dimiliki oleh komunitas Kristen Tegalombo, Pati. *Worldview* yang dimiliki komunitas Tegalombo dalam menghayati kristianitas relevan dengan validasi kritis terhadap ambiguitas yang ada dalam serat Dharmogandul. Korelasi telaah kritis wacana dan pengetahuan yang termuat dalam teks sastra maupun pemikiran *agency* mampu menunjukkan kapasitas penerimaan, pola komunikasi dan penyesuaian konteks kultur serta peran

---

<sup>5</sup> Dinamikadari proses transformasi wacana di lingkungan sosial mengalami penyesuaian konteks, kepentingan, dan tujuan. Diskursus ini memiliki power untuk menguatkan, mengukuhkan, atau menggoyahkan tatanan yang telah ada. Kebenaran dalam wacana bersifat dinamis. Michael Foucoult, *Archeology of Knowledge* (London: Routhledge, 2004), 44.

penting *agency* itu sendiri dalam membentuk sistem mentalitas komunitasnya.<sup>6</sup>

Penelitian mengenai geneologi serat Dharmogandul dan pemikiran Kiai Ibrahim Tunggul Wulung diperlukan untuk merevitalisasi konstruksi gagasan berbasis nilai, agar dapat diselaraskan dengan sistem mentalitas modern. Dengan demikian usaha ini dapat menghubungkan dan membandingkan diskursus kristianitas yang diwacanakan dalam serat Dharmogandul dengan kehidupan sosial masyarakat Tegalombo Pati sebagai penerima transfer pengetahuan dari Kiai Ibrahim Tunggul Wulung. Usaha ini menjadi alternatif solusi membangun dialog agar tidak serta merta konstruksi ide, gagasan, maupun wacana dalam serat Dharmogandul digunakan sebagai dasar rujukan perbandingan agama formalistik, maupun penilaian *dyadic* dan *monadic* dalam studi perbandingan agama.

### **Dinamika Serat Dharmogandul**

Tradisi menulis masyarakat Jawa tradisional telah berlangsung di sekitar lingkup keraton yang dilakukan oleh para *elite* intelektual yang disebut sebagai pujangga.<sup>7</sup> Secara umum tugas pujangga terkait dengan produksi dan reproduksi naskah, yang terdiri dari beberapa hal, yaitu *anyerat* atau menulis, *angganggit* (mengarang), *angiket* (mengumpulkan), *akarya sastra* (mengerjakan teks), dan *anedhak* (menyalin).<sup>8</sup> Proses transformasi pengetahuan yang telah dikembangkan oleh Pujangga tidak hanya melingkupi keraton untuk kepentingan raja, melainkan dengan transmisi lisan-tulisan-lisan melalui beberapa praktik budaya seperti

---

<sup>6</sup> Ricci, *New Direction in The Study of Javanese Literature: Reasoning, Ideas, Method, and Theories in The Study of The Literature of Java Indonesia* (Jerusalem: Literacy Studies Hebrew University of Jerusalem, 2018), 3.

<sup>7</sup> Pujangga berasal dari bahasa Jawa kuno “bhujangga” yang secara harfiah bermakna ular. Pujangga merupakan analogi yang menggambarkan symbol untuk agen-agen intelektual yang memiliki pemikiran tajam. Istilah ini dalam tradisi penulisan kontemporer sering disebut dengan istilah Courtpoet atau sastarawan istana. Sri Margana, *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 125-127.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 126.

*nembang, pitutur*, dan pewayangan.<sup>9</sup> Perkembangannya tradisi menulis ini pada akhirnya juga dihadapkan dengan tradisi Tulis Barat bersamaan dengan proses kolonialisme.<sup>10</sup> Salah satunya yang menjadi fokus penelitian terkait dengan serat Dharmogandhul.

Serat Dharmogandul telah banyak menjadi pembahasan oleh peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh Redaksi Almanak H Bunning, Yogyakarta (1920) dalam versi puisi (*tembang*). Sedangkan dalam versi prosa (*gancaran*) diterbitkan oleh T.B Sadu Budi, Solo (1959). Secara geneologis sejalan dengan budaya tulis sastra yang menggunakan nama samaran, atau bahkan anonim menjadikan serat Dharmogandul bersifat kontroversial dari segi pengarang dan muatan isinya.<sup>11</sup> Apabila dilihat dari dasar rujukan yang digunakan oleh peneliti terdahulu seperti yang dilakukan oleh Damar Shasangka maupun beberapa peneliti lain diketahui berasal dari induk serat Dharmogandul yang disimpan oleh K.R.T Tandhanagara, yang diperkirakan hasil cipta karya Ranggawarsita (1802-1873). Sebagai hasil cipta karya serat Dharmogandul merupakan bentuk produksi pengetahuan yang dikonsepsikan oleh agen intelektual yang dapat mempengaruhi atau menjadi sistem mentalitas yang mendukung penguasa (*kuasa*), dan disisi lain juga dapat menjadi bentuk narasi pinggiran yang mengkritik situasi, kondisi, dominasi, dan kuasa penguasa.

Abad 19 diperkirakan menjadi kurun waktu diproduksi serat Dharmogandul yang diwarnai dengan adanya perlawanan budaya dari Jawa, Islam dan penetrasi Kristen. Konteks saat itu juga melahirkan adanya proses pribumisasi Kristen dibawah misionaris lokal seperti Kiai

---

<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tulisan dan lisan dalam transformasi pengetahuan dan domestifikasi sistem mentalitas masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan dalam perkembangannya. Walter J Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan* (Yogyakarta: Gading Pustaka, 2013), 17. Lihat juga J. J Ras, *Masyarakat dan Kesusteraan Jawa* (Jakarta: YOI, 2014), 69.

<sup>10</sup> Sri Margana, *Pujangga Jawa*, 126.

<sup>11</sup> Salah satu ciri sastra di Nusantara bersifat *anonim*, pengarangnya biasa menggunakan nama samara atau bahkan tidak menuliskan sama sekali identifikasi dirinya. Biasanya isi dari serat mengacu pada sifat-sifat historis, didaktis, dan *religious*. Damar Sasangka, *Dharmogandhul*, 421.

Ibrahim Tunggul Wulung.<sup>12</sup> Serat Dharmogandul mengandung diskursus kristianitas dengan simbolisasi *wit kawrub*. Secara umum muatan gagasan dalam serat memposisikan agama Budi sebagai agama Nusantara, sedangkan Islam sebagai agama Arab dan Kristen sebagai agama pemerintah Kolonial. Konservatisme Islam yang digambarkan dalam serat dianggap berbahaya bagi agama Budi maupun pemerintah Kolonial. Bahkan dalam konteks sosial idealisme pemerintah Kolonial yang bersifat politik dan agama turut memberikan kontribusi reproduksi serat Dharmogandul sebagai perbandingan agama formalistik. Melihat keterkaitan ini, memungkinkan telaah *geneologis* dikembangkan untuk menganalisa muatan wacana dalam serat dan perbandingan dengan pemikiran Tunggul Wulung.

Tradisi produksi dan reproduksi wacana dari serat Dharmogandul dapat dirunut asal usulnya dalam konsepsi *budi hawa* yang berkembang di Nusantara khususnya Jawa.<sup>13</sup> *Budi hawa* dalam konsepsi tersebut dipersepsikan sebagai *dzat hyang widhi*, dan *hawa* sebagai kehendak hati. Penggambaran individu yang tidak memiliki kekuatan apapun, hanya sekedar menjalani, dan budilah yang menggerakkannya (*tata lampah ing urip*). Konteks isinya berawal dari konsep *religiusitas*, yang dihayati dalam kapasitas penerimaan personal individu dan sensitifitasnya terhadap unsur-unsur keagamaan. Sensitifitas ini digambarkan dengan adanya idealitas yang dibangun pengarang terhadap unsur keagamaan disertai dengan memperbandingkan satu dengan yang lain. Kontruksi gagasan ini menunjukkan wacana sebagai instrumen kekuasaan, hambatan, resistensi dan sebagai strategi perlawanan.<sup>14</sup> Sebagai karya cipta budaya. agen

---

<sup>12</sup> Peminggiran Islam secara berulang dalam teks menunjukkan adanya keinginan melawan tatanan mapan Islam, mempertanyakan ulang, dan menghidupkan harapan baru dengan menyebut Kristen. Hal yang harus dipahami kecenderungan ini menunjukkan bahwa daya tarik agama dalam kehidupan sosial menunjukkan realitas sosial yang terbangun saat itu, maka hal ini menunjukkan bagaimana individu yang kalah, patah, dan tertindas menyuarakan narasi pinggirannya sebagai perlawana. Ibid., 425.

<sup>13</sup> Huda, *Tokoh Antagonis* (Yogyakarta; Pura Pusaka, 2005), 114.

<sup>14</sup> Michael Foucoult, *The History of Sexuality: in Introduction*. (London: Penguin, 1990), 101.

intelektual (*pujangga*) memiliki kapasitas membentuk mentalitas, mendukung suatu dominasi, menyerang dominasi yang secara struktur sosio-politik berada di bawah penguasa, atau kedekatan dengan penguasa. Efek wacana yang dihasilkan ditujukan pada struktur sosial politik secara luas.

Realitas sosial menunjukkan dalam perkembangan historisnya serat Dharmogandul tidak hanya bermuatan tentang perbandingan agama Budi, Islam, Kristen melainkan juga menunjukkan pergeseran pemaknaan ke arah sinkretis, hingga melekat dan menjadi bagian dari perbandingan agama *formalistik*.<sup>15</sup> Berikut merupakan kutipan yang mengidentifikasi sensitifitas membangun wacana perbandingan agama:

*“Pitane Lata wal Ngujya/ bab agami binage tri pakawis/wit Budi kang rumuhun/ woh kawruh kalibira/wit kuldi punika ping tiganipun/ woh budi nama kelingan/ woh kawruh wigya mangerti. Woh wit kuldi iku pangan/ yen wong Jawa tedbane woh wit Budi/ wong Indi nedha woh kawruh/ woh kuldi tiyang Ngarab/ trima sugih dagangan daging alemu/ sadhayan pakaning rayap/ kawruhe tan dados wiji.... yang nedha woh kawruh wreksa/ anyungkemi agama srana-srani/ nebut ngisa rohollahu/ tangia rahsaning tyas/ amangeran kawigyan lan kawruhipun/ mung ngauvr bacik lan ala/ kang bener lawan kang sisip.”*<sup>16</sup>

Konteks tersebut menunjukkan adanya sensitifitas terhadap Islam, dan lebih pengidealan terhadap agama budi dan Kristen. Meskipun demikian narasi yang menyudutkan Islam untuk mengidealkan Kristen tidak memiliki pijakan yang kuat dan perlu untuk dipertanyakan ulang validitasnya.

---

<sup>15</sup> Perbedaan cara pandang dalam memahami konteks wacana dalam serat Dharmogandhul disebabkan oleh adanya simbol sebagai produk budaya, yang mengandung kompleksitas dan multi interpretasi, sejak produksi dan reproduksinya dibuat oleh beragam kepentingan, aspirasi, dan tujuan. Naskah ini berada dalam masa peralihan sehingga ingin menunjukka situasi yang ada saat itu dimana agama budi hawa (Hindhu-Budha) mulai terpinggirkan oleh Islam, dan Islam akan tergantikan oleh kristen. Suatu perspektif pemproduksi wacana dalam serat yang menunjukkan ‘pilihan yang disengaja’. Nancy Florida, *Javanese Literature In Surakarta Manuscripts, Vol. 1* (New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1995), 32.

<sup>16</sup> Damar Sasangka, *Dharmogandhul*, 324.



Temuan tersebut didukung dengan kurangnya pemahaman akan doktrin kekristena, dan pengetahuan *kitabiah*. Kesalahan ini nampak dalam mengutip salah satu cerita yang dipetik dari perjanjian lama dalam 2 Samuel pasal 15-18 mengenai perebutan kekuasaan antara Daud dan Absalom. Hal ini juga dapat ditarik dari pengamatan motif yang melatar belakangi kemunculan serat yang dinilai mengandung unsur kedekatan dengan pemerintah Kolonial (politik budaya) dalam menyerang konservatisme Islam. Diskursus kristianitas yang diwacanakan hanyalah ungkapan apresiasif yang melihat begitu berbedanya penghayatan keagamaan dari pemeluk Kristen dan Islam.<sup>17</sup> Selain itu dibawah dominasi pemerintah Kolonial kemunculan teks Dharmogandul juga diwarnai oleh kondisi ketidakstabilan kuasa yang ditandai akomodasi Ratu Adil dalam berbagai konteks kehidupan.

Kecenderungan memproduksi serat Dharmogandhul menunjukkan diskursus kristianitas dibangun lebih ideal dibandingkan narasi Islam. Hal ini sebenarnya menunjukkan gejala umat yang berusaha direpresentasikan melalui penyeretan nilai religius dalam pertarungan kepentingan politik. Kondisi ini bila direfleksikan dalam konteks saat itu justru memanasifasikan tujuan pencarian dukungan dari suara mayoritas. Perasaan ini menjadi *imajiner*, menginginkan keseimbangan, kesetaraan antara kepercayaan *budi hawa* dengan kepercayaan Kristen yang saat itu dinilai paling tinggi oleh pemerintah Kolonial. Suatu ekspresi keputusasaan atas represi, dan perubahan peradaban. Suatu dilema personal yang digambarkan oleh pemproduksi untuk menginginkan kejayaan *budi hawa*, ataupun pengharapan baruakan Kristus sebagai lawan konservatisme Islam.

Sejalan dengan pendapat Foucoult setiap kebenaran selalu memiliki bingkai subjek, wacana, kekuasaan, relasi pengetahuan, pemegang kebenaran, *governmentality* dan *technologies of the self* (penunjuk identitas) yang semuanya mengarah pada hasrat kekuasaan pemerintah dengan

---

<sup>17</sup> R M Freener, "Religious Competition and Conflict the longue duree: Christianity and Islam In The Indonesia Archipelago", *Asian Journal of Religion and Society*, Vol. 5, No.1. 1-22.

penguasaan pengetahuan. Realitas dari proses panjang penjajahan telah berhasil membentuk berbagai wacana, cara pandang, mentalitas untuk mendukung kelanggengan hegemoninya. Cara-cara yang digunakan tidak hanya mengandalkan fisik, melainkan juga intelektual dengan merepresi budaya, dan membentuk mentalitas baru dengan standardisasi Barat. Serat Dharmogandul menunjukkan pembenaran dari kajian Edward Said (1978) dalam *orientalisme* yang menggambarkan bagaimana praktik diskursif digunakan untuk melegitimasi kekuasaan secara berkesinambungan melalui cara pandang Barat terhadap Timur.<sup>18</sup> Sejalan juga dengan konteks hegemoni Antonio Gramsci (1987) yang menggambarkan pentingnya proses hegemoni dengan konsensus (*consenso*) dari pada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain.<sup>19</sup>

Hegemoni yang disuarakan dalam serat Dharmogandul dengan meminggirkan Islam memiliki kontradiksi dengan konsep pengajaran Kristen di Tegalombo. Diskursus kristianitas dalam serat digambarkan sebagai budaya tanding terhadap Islam, dalam bentuk narasi patah dari individu yang merasa terancam dalam lingkup struktur sosial. Sedangkan dalam konteks *real life* menunjukkan *spirit indigenou*s mencapai kebebasan dengan keterbukaan cara pandang. Diskursus kristianitas dalam konteks sosial dihayati sebagai pengharapan baru akan keselamatan. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh Tunggul Wulung justru membentuk mentalitas berdaya dan bebas yang dihayati melalui kasih Kristus. Kebebasan tersebut juga tampak dalam konsistensi Tunggul Wulung

---

<sup>18</sup> Said menegaskan bahwa orientalisme adalah suatu gaya berpikir yang dibuat antara Timur sebagai (*The Orient*), dan Barat (*the accident*). Pola berpikir inilah yang saat itu melingkupi kondisi saat itu, dimana yang ideal adalah Barat, sehingga untuk menjadi sama atau modern individu harus mengikuti gaya Barat. Lebih jauh lihat Edward Said, *Orientalisme* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2001), 12.

<sup>19</sup> Konsep hegemonik yang dipaparkan oleh Gramsci merujuk ada intelektual dan moral. Hal ini akan mendukung satu persetujuan dari kelas bawah atas dominasi kelas atas, karena keberhasilan emmanamkan ideology kelompoknya. Internalisasi ideology ini dilakukan dengan membangun sistem dan lembaga seperti Negara, *common sense*, kebudayaan, pendidikan, domestifikasi gagasan, yang dapat memperkuat hegemoni tersebut. Andi Ariez & Nezar Patria, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 171.

membentuk *worldview* komunitas Kristen *Kejawen* di Tegalombo. Secara sosial perbenturan tidak pernah terjadi dalam perjumpaan Kristen dengan kepercayaan lain. Dialog antar agama (*jadal*) dan konsep *guru ngelmu* mampu mengakomodasi wacana perjumpaan beberapa agama tanpa peminggiran dan pertikaian.

### **Pemikiran Kiai Ibrahim Tunggul Wulung**

Perbincangan mengenai telaah kritis pemikiran tokoh, tidak dapat dipisahkan dari semangat zaman disertai dengan konsistensinya dalam struktur sosial. Pemikiran merupakan kontruksi ide sebagai usaha intelektual membangun suatu kondisi yang melingkupinya. Pemikiran akan menjadi suatu realitas bila disampaikan dan membawa dampak perubahan situasi. Kiai Ibrahim Tunggul Wulung memenuhi kriteria sebagai tokoh dan ditokohkan karena pemikirannya dalam struktur sosial. Kriteria sebagai tokoh dapat diukur melalui terpenuhinya tiga persyaratan. Pertama, berhasil dibidangnya, kedua, memiliki karya monumental, dan ketiga mempunyai pengaruh di masyarakat. Tunggul Wulung ditokohkan karena peranannya mengembangkan Kristen. Selain itu ketokohnya juga diakui oleh masyarakat luas melalui ritus makamnya. Sebagai tolak ukur keberhasilan Tunggul Wulung yang mampu menerapkan spiritualitas kristus dalam sistem mentalitas masyarakat.

Pemikiran agen-agen sosial pada masa kolonial diwarnai dengan perbincangan retorika sejarah dan budaya mengkritik kondisi sosial Hindia-Belanda yang dikaitkan dengan unsur kultural historis. Tokoh intelektual ini lebih akrab dikenal sebagai *agency*. Sejalan dengan teori Pier Bordieu, agensi mengarah pada kompetensi yang dimiliki individu sebagai modal mengubah lingkungan.<sup>20</sup> Berdasar hal tersebut tujuan reposisi pemikiran Tunggul Wulung dalam penelitian sebagai upaya mengkontekstualisasikan *imaginer* dalam wacanan kristianitas pada serat Dharmogandul. Mengingat sebagai *agency*, Tunggul Wulung juga

---

<sup>20</sup> David Swartz, *Cultural and Power: The Sociology of Piere Bordieu* (Chicago: The University Of Chichago Press, 1997), 4.

merupakan agen intelektual yang mampu membangun sistem mentalitas dan memiliki kapasitas menerapkan gagasan dalam struktur sosial masyarakat.<sup>21</sup> Berdasar perspektif peneliti, pemikiran Tunggul Wulung berkolerasi dan setara dengan latar belakang produksi serat Dharmogandul kaitannya dengan semangat zaman.

Tunggul Wulung membangun kritik akan kondisi sosial Hindia Belanda yang dikaitkan dengan unsur kultural historis dibidang sosial keagamaan.<sup>22</sup> Kritik tersebut digambarkan dalam pilihan cara yang diambil Tunggul Wulung dengan melakukan *tapa brata* dan *lelana* untuk mengembangkan pengetahuan kristianitas, bukan dengan mengikuti sekolah *zending*. Tunggul Wulung lahir di Jepara dengan nama asli Ngabdullah. Tunggul Wulung memanfaatkan modal sosial dan personal yang dimiliki dan sengaja dibentuk sebagai pendukung nilai kharismatik dan penerimaan dari komunitasnya.<sup>23</sup> Tunggul Wulung dalam hal ini memanfaatkan konsep *Ratu Adil* sebagai penghimpun kekuasaan dan menggunakan daya usaha ritual *tapa brata* untuk mengkultuskan dirinya sebagai titisan Tuhan. Konsep ini menunjukkan mentalitas masyarakat

---

<sup>21</sup> Ketokohan Tunggul Wulung sebagaifigur psikologis yang membangun mentalitas komunitas Kristen di Tegalombo dengan transmisi pengetahuan kekristenan yang dipahaminya dalam hal ini diakui oleh masyarakat setempat. Agama dalam konteks hubungan dialektis antara masyarakat dan manusia melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Hal inilah yang melahirkan kenyataan, yang baru dirasakan sebagai sesuatu yang riil apabila telah mengalami litimasi kognitif. Pada proses legitimasi ini agama menempati kedudukan sentral. Agama praktis dapat dikatakan sebagai pembentuk “komunitas kognitif” (*cognitive community*). Lihat juga P Kartiko, *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Injil di Tanah Jawa* (Pati: Tim Penyusun Pokok-Pokok Ajaran GITJ, 2007), 35.

<sup>22</sup> Agama mampu menjadi salah satu daya tarik bagi suatu perkumpulan dengan semangat (*faith, truth*), membicarakan agama, kohesi dan integrasi telah menjadikan agama sebagai realitas sosial, sebagai sebuah fakta historis dan sosiologis. Konsekuensinya agama dalam hal ini tidak hanya dilihat sebagai serangkaian ajaran dan landasan nilai yang kompleks tentang hubungan manusia dengan konsep ketuhanan yang bertransenden, tetapi juga sesuatu yang membentuk corak dan bentuk dari realitas sosial dan proses perubahan sosial. Bryan S Turner, *Religion and Social Theory* (London: Heinemann Education Books Ltd, 1983), 55.

<sup>23</sup> Johannes Verkuyl, *Contemporary Missiology: An Introduction* (Grand Rapid: Ermand Publishing Compeny, 1978), 44.

Jawa menggunakan *kesakten* untuk mencapai tujuan dengan menyandarkan kekuatan diluar daya manusia.<sup>24</sup>

Pengakomodasian simbol Ratu adil maupun Tunggul Wulung yang digunakan Ngabdullah membangun *kesakten* menunjukkan legitimasi geneologis. Legitimasi geneologis terbukti membuatnya memiliki kapasitas kedigdayaan.<sup>25</sup> Simbol *ratu adil* dalam konteks kehidupan sosial di Nusantara, khususnya Jawa memberikan janji *imaginer* terhadap komunitasnya atas kesejahteraan, keadilan, kebebasan, dan penghubung antara dunia makrokosmos dan mikrokosmos.<sup>26</sup> Sedangkan *seminasi* makna Tunggul Wulung dalam kehidupan sosial di Nusantara merupakan simbol yang telah lama digunakan sebagai penyebutan benda, individu, maupun segala sesuatu yang memiliki *kesakten*, sakral dan nilai kebermanfaatannya. *Seminasi* Tunggul Wulung yang dimanfaatkan Ngabdullah dalam konteks ini merupakan sebutan masyarakat Kediri yang secara geneologis merupakan sebutan untuk pengikut Raden Brawijaya V yang moksa dan menjaga Gunung Kelud.

Keahlian Tunggul Wulung dalam menyebarkan ajaran Kristen dengan cara *jadal* (debat) melahirkan simbolisasi Kiai sebagai apresiasi dari pengikutnya. Konteks Kiai dalam Kristen *Kejawen* merupakan bagian dari konsep *guru ngelmu* yang menjadi sarana transfer pengetahuan. *Guru ngelmu* dalam konsepsi tersebut dipersepsikan sebagai perwujudan individu yang mampu membangun, mengorganisir dan menyebarkan pengetahuan keagamaan.<sup>27</sup> Dalam konsep *guru ngelmu* pihak yang kalah

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 2004), 51.

<sup>25</sup> Kedigdayaan akan diperoleh individu ketika masyarakat melihat dalam dirinya terdapat virtues. *Virtues* dinilai sebagai keutamaan/kebijaksanaan utama “etis filosofis” kebaikan (*merit*) penampakan ilahi (*self declaration on the part of the Gods*), keberanian, kepahlawanan, dan kekestarian (*martial varior*). Tunggul Wulung dalam komunitas Tegalombo menjadi *virtues* yang dinilai memiliki kekuatan ilahi, sebagai ratu adil, dan penguahan diri dengan kekuatan-kekuatan adikodrati (*pulung*) menjadi bentuk kharisma keunggulan pribadi. E Fergusson, *Background of early Christianity* (Grand Rapid: W.B Eerdmans, 1987), 135.

<sup>26</sup> Patmono, “Gerakan Ratu Adil di Jawa”, *Majalah Peninjau*, Vol. 1, No. VI, 1979, 59.

<sup>27</sup> Bambang Noorsena, *Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawen* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2003), 21.

debat akan mengikuti yang menang sebagai gurunya. Realitas ini juga ditunjukkan dalam komunitas Tegalombo. Pengajaran spiritual Kristen diberikan oleh tunggal wulung setelah pembukaan lahan kepada pengikut-pengikutnya yang awalnya memeluk agama lain. Sejalan dengan wacana yang digambarkan dalam konteks serat Dharmogandul, sebagai berikut:

*“Wong Jawa ganti agama/padha tinggal agama Islam benjing/asalin agama kawruh/ Sunan Kaliturira/Yen mekaten utaminipun pukulan/kawula prayogi beкта/kang tirta arum puniki ....Denya ajar dadi wong Jawa/Jawa Jawi mengerti mata siji/yen wis siji matanipun/padha eling agama/Buda budi amangan uwobing kawruh/ tegese ran purbalingga/prabawanira wong Jawi.”<sup>28</sup>*

Oleh karena itu, baik dalam serat Dharmogandul maupun kehidupan riil di masyarakat, hal tersebut menunjukkan fenomena perpindahan kepercayaan.

Pendekatan praktikal dalam menganalisis pemikiran Kiai Ibrahim Tunggal Wulung perlu digunakan sebagai telaah. Transfer pengetahuan yang dilakukan Tunggal Wulung melahirkan sistem mentalitas berupa *humanisme religious* yang terus dipertahankan sebagai dasar sikap.<sup>29</sup> Masyarakat Tegalombo hingga kini hidup dalam rukun, toleran, menjunjung ajaran hidup yang dibawa oleh Tunggal Wulung. Mengakarnya sistem pengajaran Tunggal Wulung juga melahirkan budaya yang diabadikan di area situs makam. Membuktikan dalam dinamika naik turunnya pengajaran dan pandangan terhadap Kristen *Kejawen* semasa pemerintah Kolonial, tidak melunturkan penghayatan akan konsep *humanisme religious* yang ditransfer Tunggal Wulung.<sup>30</sup> Ritus makam Tunggal Wulung yang masih dilestarikan menunjukkan ketokohan dan perannya sebagai *agency* tertanam sebagai identitas sosial masyarakatnya.

---

<sup>28</sup> Damar Sasangka, *Dharmogandul*, 327.

<sup>29</sup> Hoekema, *Kristus dan Kebudayaan: Suatu Panduan Teologi Mennonite dalam Pangabeian. Penabur Benih Mahzab Teologi: Menuju Manusia Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 177.

<sup>30</sup> Ariarajah, *Alkitab dan Orang-Orang yang Berkepercayaan Lain* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 183.

Penafsiran *kitabiah* dan iman Kristen Tunggul Wulung menjadi pedoman komunitasnya menerima keyakinan baru. Tunggul Wulung menghendaki Kristen *Kejawen*, bukan Kristen Kolonial (penetrasi Kristen).<sup>31</sup> Sehingga proses penyebarannya Kristen yang dilakukan oleh Tunggul Wulung menggunakan wacana-wacana lebih bebas. Kapasitas penerimaan diskursus kristianitas yang dihayatinya menunjukkan kemerdekaan pola pikir. Meskipun secara struktur sosial, pemikiran Tunggul Wulung berimplikasi pada upaya purifikasi oleh pemerintah Kolonial. Pengajaran Kristen *Kejawen* ini dinilai bertentangan dengan pemerintah dan perlu untuk dimurnikan sesuai kitabiah. *Proliferasi* ini menunjukkan upaya teologi lokal yang dilakukan Tunggul Wulung sebagai penganut kristus sekaligus masyarakat Jawa dengan sistem mentalitas *Kejawen*.<sup>32</sup>

Menilai konsistensi pemikiran Tunggul Wulung dapat dilihat dari dinamika ajaran Kristen *Kejawen* yang ditransfernya di Tegalombo, dan *life cycle* (putaran kehidupan) masyarakatnya. Secara umum Kristen *Kejawen* tidak menjadikan masyarakat pribumi menjadi Barat saat mengimaninya. Identitas kultural masyarakat Jawa terus diusung sebagai bagian dari etika keagamaan yang menjadi pola laku masyarakat. Bahkan dalam hal ini Kristen *Kejawen* melahirkan relasi struktural dan fungsional. Pembentukan komunitas tidak hanya menyentuh segi personal, melainkan juga komunal sebagai identitas bersama. Identitas bersama ini terus dikukuhkan dengan pembangunan perekonomian. Konsepnya, semakin masyarakat memperoleh kesejahteraan secara ekonomi, semakin mudah pembelajaran agama diakomodasi untuk melawan dominasi

---

<sup>31</sup> Tunggul Wulung menilai dominasi kolonial merugikan pribumi dalam berbagai kehidupan, bahkan untuk akses perbaikan nasib. Sistem hegemonik dan dominasi kekuasaan mudah memancing pola perilaku hegemonik, otoriter, dan tak-toleran. Oleh karena itu Tunggul Wulung menghendaki adanya kebebasan dari ikatan kolonial, dan melahirkan *counter culture* terhadap hegemonik kolonial. Taufik Abdullah, "Disekitar Masalah Agama dan Kohesi Sosial: Pengalaman dan Tantangan", *Jurnal Masyarakat dan Budaya Vol. 1, No. 1*, 2009, 21.

<sup>32</sup> M.C Ricklef, *Religious Reform and Polarization in Java* (Singapore: ISIM REVIEWS 21 SPRING, 2008), 4-5.

kolonial.<sup>33</sup> Mengidentifikasikan diskursus kristianitas yang dihayati oleh masyarakat Tegalombo-Pati melahirkan spiritualitas yang tidak hanya berhubungan dengan iman Kristen, melainkan juga etika Kristen dalam hidup bersama.

Metode debat dinilai memperkuat penafsiran keagamaan yang telah dihayati Tunggul Wulung sekaligus sebagai upaya pengakuan dari agama lain.<sup>34</sup> Suasana dialog sedikit banyak melahirkan sinkretisme dan penyesuaian dengan konteks budaya. Oleh karena itu, resepsi penerimaan ajaran Kristen perlu dilihat dari dua konteks utama, pertama bagaimana penafsiran dan pemaknaan yang dihayati komunitas. Kedua, bagaimana komunitas Kristen *Kejawen* di Tegalombo Pati menghubungkan konteks dirinya di kehidupan sosial dengan konteks injil sebagai pedoman.<sup>35</sup> Hanya saja limitasinya terdapat dalam konsensus bahwa teologi yang dibangun masyarakat Tegalombo tidak tersusun secara sistematis, tenggelam dalam teologi resmi. Teologi komunitas Kristen Tegalombo cenderung dicurigai sebagai tidak murni Kristen, terampur dengan keyakinan (agama) Jawa, dianggap klenik yang tercampur dengan *gugoh tubon* dan takhayul.<sup>36</sup> Implikasinya dianggap bentuk okultisme yang harus dimusuhi, sehingga pergumulan teologis komunitas Kristen Tegalombo berlangsung di lingkungan yang tertutup dan terasing.

Philip Van Akkeren menggambarkan bagaimana kontradiksi sengit antara kekristenan yang tumbuh diseperti tradisi budaya masyarakat Jawa (*Kejawen*) dengan kekristenan “murni” di bawah misionaris resmi dari pusat-pusat pekabaran Belanda.<sup>37</sup> Maka secara spesifik hal ini

---

<sup>33</sup> Scherer Savitri Prastiti, “Harmony and Dissonance: Early Nationalist Thought in Java”, Penerj. Jiman S Rimbo, *Keselarasian dan Kejanggalaan: Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Abad XX* (Jakarta: PT Sinar Agape Press, 1985), 22.

<sup>34</sup> Anthony Reid, *Religious Pluralism as an Asian Tradition dalam Risakotta. Dealing with Diversity: Religion, Globalization, Gender, and Disaster in Indonesia* (Yogyakarta: Indonesia consorium for Religious Studies, 2014), 46.

<sup>35</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 122.

<sup>36</sup> Pradjarta Dirjosanjoto, Pudjapriatma, Josien Folbert, *Menyimak Tuturan Umat: Upaya Berteologi Lokal* (Salatiga: Percik, 2010), 40.

<sup>37</sup> Philip Van Akkeren, *Dewi Sri dan Kristus: Sebuah Kajian tentang Gereja Pribumi di Jawa Timur*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 23.



menunjukkan rasionalisasi dari pola awal transfer pengetahuan yang dilakukan oleh Tunggul Wulung dengan penyesuaian perilaku masyarakat. Penyesuaian ini terjadi karena adanya kepentingan kuasa dan menjaga kepercayaan yang identik dengan daya kekuatan alam, yang mengharuskan adanya keseimbangan manusia, alam dan dunia transenden. Maka dalam sistem masyarakat Jawa penyesuaian kultural historis berada dalam posisi terpinggirkan. Berbenturan dengan agama-agama yang telah lebih dulu mapan dan memiliki jaringan luas. Bagian yang kemudian menunjukkan konsistensi keberhasilan Tunggul Wulung dapat dilihat dari teologi pinggiran yang dikembangkan Tunggul Wulung dan komunitasnya agar tetap hidup meskipun berada dalam dinamika pasang surut perjalanan sejarah gereja lokal.<sup>38</sup>

Tunggul Wulung memanasifestasikan pengajaran Kristen melalui pengobatan, pendidikan, literatur dan pelayanan-pelayanan sosial, iman, dan nalar.<sup>39</sup> Gagasan Tunggul Wulung dalam menghayati kristianitas harus dilakukan secara pribadi. Dengan mempelajari dan mengenal kebenaran-kebenaran dan janji-janji Allah melalui Firman Tuhan (Alkitab) secara pribadi, maka keseimbangan spiritual, emosional akan terbangun. Sebagai pendukung, tujuan Tunggul Wulung mengharuskan masyarakat bisa membaca dan menulis sebagai jalan menyampaikan kebenaran Injil. Tunggul Wulung menerjemahkan Alkitab, buku-buku Kristen ke dalam bahasa lokal, bahasa kawi. Transfer pengetahuan ini dinilai selain mengajarkan keagamaan, juga agar masyarakat sadar pentingnya membaca agar memahami kebijakan pemerintah yang tidak menguntungkan untuk pribumi. Dalam pemikiran Tunggul Wulung literasi menjadi pondasi utama mengangkat derajat dari kemiskinan, sarana membangun akumulasi karakter yang diakui bersama sebagai

---

<sup>38</sup>Agama mendukung sub sistem lain dalam struktur sosial. Sebaliknya sosial, politik, ekonomi memungkinkan agama mengembangkan ajarannya. Taufik Abdulah, *Agama, etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta: LP3ES, 1978). 23.

<sup>39</sup>Tobing D I, *Kristologi Non Apologetis: Kristologis Hermeneutis di dalam Konteks Postmodern dalam Y. A. A. Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia Buku Penghormatan Prof. Dr. Sularso Sopater* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 45.

sebuah identitas, sehingga apa yang harusnya dibangun dalam keagamaan adalah kerukunan dan perlawanan terhadap segala bentuk hegemoni.<sup>40</sup>

Pemikiran Tunggul Wulung mengenai pengajaran Kristen di Tegalombo menampilkan adanya spiritualitas, diimbangi asketisme serta kesadaran politik untuk menentukan hak nasib sendiri, resistensi atas represi kolonial yang secara implisit menampilkan keinginan hidup bersama dalam suasana demokrasi. Ajaran yang dibawa Tunggul Wulung, tidak saja peduli pada aspek keselamatan, tetapi juga menyentuh dimensi-dimensi kemanusiaan yang lebih luas. Tunggul Wulung berani menantang ketidakadilan, memimpin pemberdayaan penduduk, dan menstimulasi unsur-unsur utama demokrasi. Kristianitas dipahami sebagai agama pembebasan, yang akan memberikan sokongan dan wujud saling ketergantungan dalam membangun kesejahteraan bersama sebagai bentuk kasih. Misi diterjemahkan sebagai transformasi dan partisipasi. Sehingga dalam hal ini pengetahuan dianggap menjadi pembentuk utama kesadaran setiap individu untuk mengembangkan segala potensi, menghapus ketidakberdayaan, dan mengukuhkan jati diri sebagai individu bebas dan merdeka.

### **Kontradiksi wacana Kristianitas dalam serat Dharmogandul dan *real life context* Komunitas Kristen Tegalombo Pati.**

Agama tidak pernah terdefiniskan secara formal dalam sistem pemerintahan, hanya saja indikator agama yang diakui dikembangkan oleh lembaga keagamaan. Beberapa indikator agama di Nusantara antara lain ditunjukkan dengan adanya afiliasi internasional, memiliki pengikut, memiliki konsep kenabian, kitab suci dan memiliki wilayah asal. Implikasinya, status agama lokal yang tidak memiliki afiliasi internasional dianggap sebagai bentuk *bid'ah*.<sup>41</sup> Secara historis, *geneology* dari konteks ini telah berkembang di Nusantara dan tergambarkan dalam serat

---

<sup>40</sup> Rakhmat, *Bangunan Agama dan Toleransi dalam Hardianto. Agama dalam Dialog: Pencerahan, pendalaman, dan Masa Depan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 92.

<sup>41</sup> Rafiq, *Eksistensi Agama Lokal di Indonesia: Agama Kabaringan di Masyarakat Adat Dayak Maratus; Diskusi Publik Agama dan Budaya Lokal LABEL UIN Sunan Kalijaga dan AIFIS*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 39.

Dharmogandul dalam bentuk pertentangan antar agama. Penggambaran ini dinarasikan dalam bentuk wacana saling tuduh sebagai “Kafir”. Berikut sensitifitas yang digambarkan dalam serat Dharmogandul: “*Angandika Sri Narendra/ yen mangkono sira pinasthi kapir/ Ki Sabda palon umatur/ kulo kapir punapa/ wong netepi agama betumah lubur/ kang tetap kapir punika/ purun tilar gumi luri*”.<sup>42</sup>

Pertentangan ini menunjukkan adanya ketidakterimaan akan eksistensi yang lain, yang dinilai mereduksi kemasyuran yang sudah mantap sebelumnya. Sensitifitas tersebut juga menggambarkan adanya ketidakberdayaan akan kuasa pendominasi dalam menyebarkan kepercayaan sebagai yang ideal. Sifat *nativism* yang menginginkan adanya “Njawa” terhadap agama Budi (kesadaran) menunjukkan bentuk perlawanan untuk mengkritik konservatisme Islam, dan juga pencarian dukungan dengan mendukung agama *Kaveruh* dari pemerintah Kolonial. Pola gagasan yang digambarkan dalam mewacanakan diskursus kristianitas dalam serat Dharmogandul menunjukkan pengaruh kuasa dominasi terhadap keagamaan yang berkembang bahkan juga dijadikan sebagai media dalam menyerang lawan dan tatanan yang telah mapan. Ketimpangan terbangun ketika diskursus kristianitas dalam serat dibangun dengan kesadaran ketidakseimbangan antar agama. Melihat sensitifitas dan ketidakterimaan akan pergeseran peradaban ini mengarahkan pada pengidealan satu agama dengan menilai yang lain lebih rendah.

Agama dan kuasa selain terlihat dalam serat Dharmogandul juga tampak dari respon pemerintah terhadap Kristen *Kejawen* yang ditransfer Tunggul Wulung. Agama sebagai bagian politik kekuasaan pemerintah menjadi politik identitas keagamaan yang memposisikan agama Kristen sebagai agama ideal. Hal ini juga telah ditunjukkan dari awal kedatangannya ke Nusantara dengan semboyan *gold, glory, dan gospel*. Dalam konteks sosial misionaris *Kejawen* seperti Tunggul Wulung mengalami persinggungan baik dari pemerintah Kolonial, maupun

---

<sup>42</sup> Damar Sasangka, *Dharmogandul*, 314.

*indigeneous people* yang berbeda kepercayaan.<sup>43</sup> Konteks ini menunjukkan bagaimana kewibawaan agama juga menjadi bagian penting dalam sebuah komunitas sebagai identitas.<sup>44</sup> Percampuran disatu sisi dinilai sebagai media memperoleh simpati, disisi lain menjadi bentuk sinkretis yang dinilai *bid'ah* dan tidak berdasar. Sama halnya dengan muatan gagasan yang terdapat dalam serat Dharmogandul bahwa sensitifitas atas konservatisme dan fanatisme melahirkan penyerangan-penyerangan akibat daya tarik, energi, dan sumber daya keagamaan yang mulai luntur.

Serat Dharmogandul melahirkan diskursus kristianitas yang dihadirkan sebagai tandingan dari konservatisme Islam.<sup>45</sup> Sensitifitas ini menunjukkan ketidakmampuan individu menyatukan religiusitas, keimanan dan kebebasan. Spiritualitas belum mengarah pada penghayatan akan keagamaan dan kehidupan sosial yang seimbang. Sehingga dalam hal ini masih terdapat perbedaan pendapat. Bahkan dalam konteks pencarian kebenaran dilakukan dengan mengintimidasi kepercayaan lain, bukan penghayatan akan keimanan untuk perdamaian. Sensitifitas yang digambarkan dalam serat Dharmogandul tidak memiliki dasar pijakan yang kuat dalam mewacanakan keagamaan. Dalam kondisi ketidakterimaan, diskursus kristianitas dihadirkan dalam serat Dharmogandul sebagai narasi dari yang patah, sehingga perlu dikontekstualisasikan kembali dengan kondisi *real life context*.

Perjumpaan kepercayaan lokal, Hindhu, Budha, Islam dan Kristen baik yang termuat dalam pemikiran Kiai Ibrahim Tunggul Wulung

---

<sup>43</sup> Headley, "Jesus in Java: an Orthodox experiences", *Revue Francaise de l'orthodoxie*, No 193, 3<sup>rd</sup> trimester, 2000, 1-14.

<sup>44</sup> Pemerintah dalam hal ini hanya mengakui pengkabarannya yang dilakukan oleh zending yang menyelesaikan penidikan. Pada tahun 1888 berdasarkan usul pdt. Wilhelm sudah didirikan sekolah Keuchenius untuk mendidik anak-anak Kristen yang akan menjadi guru sekolah dan guru ngaji. Sedangkan dalam konteks ini Tunggul Wulung menggunakan cara atau pola tradisional dengan menggunakan piling dan pencarian kesakten untuk menunjukkan dirinya sebagai agency atau ditokohkan. Lihat J. D. Wolteerbeek, *Babad Zending di Pulau Jawa* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995), 190.

<sup>45</sup> Boogert, *Rethinking javanese Islam: Towards Javanese Islam, Towards new Description of Javanese Tradition* (Leiden: University Leiden, 2015), 217-237.

maupun dalam serat Dharmogandul menunjukkan kontradiksi dan perbandingan dalam mengakomodasi wacana perjumpaan beberapa agama.<sup>46</sup> Serat Dharmogandul mengakomodasi sensitifitas dan kebingungan pijakan dalamewartakan ajaran Kristen, sedangkan dalam tataran pengajaran Kristen di komunitas Tegalombo menampilkan adanya spiritualitas, diimbangi dengan asketisme serta kesadaran politik untuk menentukan hak nasib sendiri, resistensi atas represi kolonialisme yang secara implisit menampilkan keinginan hidup bersama dalam suasana demokrasi. Serat Dharmogandul menunjukkan daya tarik energi dan sumber daya keagamaan yang mulai luntur. Sedangkan dalam pemikiran Tunggul Wulung menunjukkan adanya *humanisme religious* yang merupakan tataran lebih tinggi dari religiusitas, suatu penghayatan akan keagamaan dan keseimbangan dengan kehidupan sosial.

Diskursus kristianitas dalam serat Dharmogandul menunjukkan mekanisme peminggiran terhadap konservatisme Islam dan glorifikasi agama Kristen sebagai era harapan baru. Mekanisme peminggiran yang beriringan ini menunjukkan *fungsionalistik progresif* bahwa apa yang terbangun sebelumnya dari agama Budi merupakan suatu kesadaran yang mulai dilunturkan oleh Islam dan Kristen memberikan harapan baru terhadap pembaharuan modernitas.<sup>47</sup> *Progesifitas* itu bila ditelaah merupakan bentuk dorongan yang sejalan dengan harapan pemerintah kolonial untuk melakukan pembaharuan, dan pembawaan Kristen sebagai pedoman kehidupan modern.<sup>48</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa

---

<sup>46</sup> Beatty, *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 18.

<sup>47</sup> R. W Hefner, *Of Faith and Commitmen: Christian Conversation in Muslim Java* (London: University Of California Press, 1993), 111.

<sup>48</sup> Modernitas dalam hal ini tidak hanya diartikan sebagai penggunaan teknologi, maupun pembukaan pasar bebas. Karena sejatinya modernitas merupakan pola pikir, sehingga dalam hal ini system mentalitas modern menjadi sanan penting. Pemerintah sejalan dengan semboyannya *gold glory* dan *gospel* menhendaki agama Kristen yang akan menjadi bagian dari system mentalitas modern, bukan agama lainnya. Bahkan dalam struktur social terjadi perbenturan antara pemerintah kolonial dengan entitas komunitas muslim yang disebabkan karena sensitifitas sebagai ancaman terhadap keberadaannya. Semakin mudah untuk dipahami mengingat dalam sejarahnya di Barat perbenturan antara islam

sensitifitas serat Dharmogandul tidak hanya sebuah usaha berteologi dari seorang Jawa melainkan merupakan bentuk penggambaran akan kondisi yang berkembang saat itu. Menunjukkan pula bagaimana kemudian pemerintah kolonial dengan cara intelektual menanamkan idealitasnya pada pribumi. Sehingga pribumi dalam hal ini tidak hanya mengikuti karena kuasa dominasi juga dengan keputusan dari yang terjajah karena merasa memiliki.

Mekanisme polarisasi dan kategorisasi secara berkesinambungan digunakan untuk mewacanakan agama Budi, Islam dan Kristen dalam serat Dharmogandul. Penggunaan istilah prediktatif negatif terhadap Islam secara berulang digunakan untuk mempertanyakan kebenaran Islam dan merusak tatanan konservatisme sehingga melahirkan ideal agama Budi maupun Kristen, misalnya;

*“Tugu iyasaning nabi/ nabi niku gih manusa/ kawulanira Hyang manon/  
yang sekadang diberi wahyu/ yang cerdas dan tajam ingatannya/ diberi anugerah  
terang kesadarannya/ tahu hal yang belum terjadi. ... dene kawula udani/  
wujude nagari mekkah/ manusane arang cewok/ tanah padhas awis toya/  
tanem tuwah tan medal/ panas banter awis jawuh/ kong wang budi ahli nalar.  
... nagri tanah jawi ngriki/ nagari kang suci mulya/ madya asrep lan panase/  
tanah pasir mirah toya/ barang tinanem medal/ jaler bagus esti ayu/ madya  
lumès kang wicara.”<sup>49</sup>*

Pola polarisasi dan kategorisasi dengan penyebutan positif dan negatif untuk menggambarkan citra suatu penganut kepercayaan menunjukkan ketidakpahaman spiritualitas yang tinggi.

Pada konteks pemikiran Kiai Ibrahim Tunggal Wulung menunjukkan adanya kontradiksi dengan apa yang diwacanakan dalam serat.<sup>50</sup> Tunggal Wulung menggambarkan ungkapan iman yang dapat direfleksikan melalui iman dan nalar. Dalam konteks kehidupan sosial, komunitas Tegalombo-Pati dibawah pemikiran Kiai Ibrahim Tunggal

---

dan kekuatan Eropa termasuk di dalamnya Kristen. Wilfred Canwell Smith, *Islam In Modern History* (Canada: The New American Library, 1959), 100.

<sup>49</sup> Damar Sasangka, *Dharmogandul*, 179.

<sup>50</sup> C. Groenen, *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran tentang Yesus Kristus pada Umat Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 13.

Wulung yang diterima sebagai mentalitas menunjukkan cara pandang humanis. Perbedaan dalam kepercayaan dipandang sebagai suatu harmoni, suatu kekuatan bersama untuk mewujudkan kebersamaan dalam keberagaman. Kristen dalam pemikiran Tunggul Wulung memberikan dasar terbangunnya keseimbangan, kesetaraan dan pengakuan akan martabat yang lain. *Humanisme religious* Tunggul Wulung untuk menciptakan peradaban humanitarian dilakukan dalam menstansfer ajaran Kristen dengan tanpa paksaan.

Peran Kiai Ibrahim Tunggul wulung pada masa penjajahan diakui sebagai seorang Kiai oleh masyarakat yang notabeneanya tidak semua menganut Kristen. Hal ini menunjukkan luhurnya budi pengetahuan dan proses pembawaan ke arah peradaban. Cara-cara yang dipilihnya menggambarkan bagaimana kapasitas Tunggul Wulung sebagai *agency* membentuk peradaban kehidupan ke arah kesejahteraan, kemandirian dan jati diri.<sup>51</sup> Pilihan atas cara-cara yang tersedia dan digunakan untuk mewujudkan konsep pemikirannya merupakan alasan yang menjelaskan tindakan. Hal inilah yang kemudian dapat dikatakan sebagai proses pembentukan mentalitas sosial, sehingga membentuk pola pikir, laku dan dasar membangun jati diri bangsa. Tindakan Tunggul Wulung dalam konteks saat itu, menunjukkan kelapangan pikiran yang memandang kesejajaran, pembebasan dan kepemilikan jati diri harus di bangun dengan mengupayakan kemandirian sebagai bentuk harga diri dan eksistensi.

Tunggul Wulung melarang adanya separatisme keagamaan dan perbedaan pandangan terhadap pemeluk agama lain<sup>52</sup>. Perbedaan cara pandang harus diselesaikan dengan cara dialog. Sesuai dengan prinsip *guru ngelmu* yang selama ini digunakan sebagai pendekatan dalam menyampaikan diskursus kristianitas yang dipahaminya. Sebagian besar

---

<sup>51</sup> Borrong R. P., *Teologi dan Ekologi Buku Pegangan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 44.

<sup>52</sup> Pendekatan sosial kultural menyebabkan transfer pengetahuan yang dilakukan Tunggul Wulung pada komunitasnya mampu bertahan karena menampilkan suara nyaman bahkan saat keabsahan etikanya dipertanyakan. *Religious mindness* akan berganti menjadi *religiousness*.

konteks pengajaran agama yang didialogkan dalam bentuk *jidal* di bangun dalam bentuk teologi rukun dan toleran. Tunggul Wulung menginginkan adanya kesetaraan dan kesatuan dalam melawan dominasi kolonial dengan mengembangkan Kristen *Kejawen*. Maka, dalam konsepsi Tunggul Wulung, kesetaraan diarahkan sebagai perjuangan tanpa kelas. Inilah yang hendak dicapai dari *humanisme religious* yang ditransfernya pada masyarakat. Tunggul Wulung menghendaki adanya *networking collective memories* dalam budaya rukun.

Penghayatan akan kristianitas dipahami Tunggul Wulung sebagai bentuk pengetahuan dan pemberdayaan diarahkan untuk membebaskan pribumi dari kesengsaraan.<sup>53</sup> Tunggul Wulung menyatakan pentingnya pengetahuan sebagai dasar memiliki jati diri.<sup>54</sup> Pengetahuan menyeimbangkan emosional, spiritual dan rasional. Pengetahuan dalam pandangan Tunggul Wulung dinilai menjadi akar tumbuhnya kesadaran. Tidak sekedar bentuk intuitif, posisi pengetahuan menguatkan kapasitas potensi individu menjadi kompetensi yang dapat digunakannya untuk *survive* di tengah represi kolonial.<sup>55</sup> Tunggul Wulung tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengajarkan pengetahuannya dandialog menjadi bagian penting dalam konsep pemikiran Tunggul Wulung. Hal inilah yang semakin membuatnya memberikan penekanan akan pentingnya pengetahuan dalam diri individu. Ajaran Kristen yang

---

<sup>53</sup> A Jonathan. "19<sup>th</sup> Century Christianity in Java; Kristen Jowo as a New Dimension for Javanese Identity". *En Arche: Indonesian Journal of Inter-Religious Studies*, Vol. 1, No.1, 2011, 35.

<sup>54</sup> Seperti pilihan cara yang digunakan oleh zending kolonial dalamewartakan Kristen dalam konsepsi Tunggul Wulung pendidikan juga menjadi entry point utama. Hal ini membuktikan bahwa keterbukaan diri Tunggul Wulung dalam mengkontruksi Kristen dalam mentalitas masyarakat tegalombo tidak sekedar menunjukkan keputusan terhadap situasi dan kondisi, melainkan sebagai jalan baru mengukuhkan eksistensi setiap individu di bawah represi kolonial. Borrong, *Teologi dan Ekologi*, 45.

<sup>55</sup> Kebebsan pada konteks ini tidak hanya mengarah pada politik. Kebebasan juga diartikan dalam menyuarakan pendapat mempertahankan eksistensi, memenuhi kebutuhan perekonomian. Benih kesatuan tidak akan terbentuk tanpa upaya memenuhi kebutuhan lahiriah individu, karena dalam kondisi kekurangan, individu akan disibukkan dengan pribadinya, tidak bergabung, berkumpul membicarakan kepentingan bersama. Kartiko, *Pokok-Pokok*, 40.



diterima Tunggal Wulung menjadi penuntun yang memberikan pengharapan akan kebebasan, mendatangkan kesejahteraan, kemuliaan, keberdayaan dan keberagaman.<sup>56</sup>

Tunggal Wulung membangun sistem organisasi sosial yang dibentuk oleh agama sebagai dasar identitas bersama.<sup>57</sup> Pilihan cara yang menunjukkan kapasitas penerimaan masyarakat saat itu sangat identik dengan bahasa agama. Agama melebur dalam tata hubungan sosial dan dalam perilaku manusia secara individu atau kelompok. Agama menjadi suatu kekuatan besar yang melahirkan motivasi dan menciptakan integrasi. Sedangkan dalam serat Dharmogandul, diskursus kristianitas dipandang sebagai agama asing, berbeda dengan pemikiran Tunggal Wulung bahwa agama Kristen Nusantara merupakan penghayatan akan spiritualitas, pengharapan baru. Konteks sosial yang berbeda dengan penggambaran dalam serat Dharmogandul, tidak menunjukkan adanya penyerangan wacana, meskipun dalam konteks struktur sosial pemikiran Tunggal Wulung berbenturan dengan pemerintah kolonial, maupun agama agama yang telah terlebih dahulu mantap di Nusantara.<sup>58</sup> Menunjukkan bahwa sensitifitas dalam agama itu dinarasikan, diimajinasikan, dibentuk untuk menyerang mentalitas rukun.

## Penutup

Serat Dharmogandul menunjukkan sensitifitas dan kebimbangan pijakan dalamewartakan ajaran Kristen. Pola polarisasi dan kategorisasi dengan penyebutan positif untuk Budi Hawa dan Kristen dan negatif untuk menggambarkan Islam menunjukkan citra suatu penganut kepercayaan dengan ketidakpahaman spiritualitas yang tinggi. Konteks ini menunjukkan semakin luntarnya daya tarik agama yang disebabkan oleh konservatisme. Sedangkan dalam tataran pengajaran Kristen di komunitas Tegalombo menampilkan adanya spiritualitas, diimbangi dengan asketisme serta kesadaran politik untuk menentukan

---

<sup>56</sup> M Kruithof, *Shouting in a Dessert: Dutch Missionary Encounters With Javanese Islam 1850-1910* (Netherlands: Erasmus University Rotterdam, 2014), 206.

<sup>57</sup> *Ibid.*, 108

<sup>58</sup> C. Gulliot, *Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa* (Jakarta: Grafiti, 1960), 20.

hak nasib sendiri yaitu resistensi atas represi kolonialisme yang secara implisit menampilkan keinginan hidup bersama dalam suasana demokrasi.

Narasi peminggiran Islam dalam serat Dharmogandhul dilakukan secara berulang untuk menunjukkan bentuk protes terhadap ajaran yang telah mapan. Penggunaan istilah *predikatif negatif* terhadap Islam menunjukkan kecenderungan sebagai narasi dari individu yang patah dan merasa kalah atas kejayaan masa lalu, sehingga menginginkan tatanan lama kembali sebagai bentuk protes atas konservatisme Islam saat itu. Secara umum penghidupan diskursus kristianitas dalam serat menggambarkan keinginan *imaginer* untuk mensejajarkan agama Budi Hawa dan ajaran kristianitas yang dipahami oleh agensi menunjukkan imajiner untuk pengharapan baru akan tatanan sosial. Konteks ini menjadi mudah dipahami kembali ketika di hadapkan dengan konteks social saat itu, dimana mencari pijakan dapat dilaukan dengan dua hal, menjadi sama dengan pemerintah kolonial dan bersifat pro dengan kolonial.

Secara *fungsionalistik progresif*, wacana peminggiran terhadap Islam dalam serat Dharmogandul menggambarkan *progesifitas* wacana yang dihidupkan sebagai bentuk dorongan yang sejalan dengan harapan pemerintah kolonial. Pemerintah kolonial yang menyadari arti penting sebuah teks ikut campur tangan dalam reproduksi suatu wacana. Sehingga penerapan diskursus kristianitas dapat berjalan seiring dengan melakukan pembaharuan dengan tujuan utama pembawaan Kristen sebagai pedoman kehidupan modern. Mengingat awal mula karakteristik filologi Belanda, cenderung melihat Islam sebagai sesuatu yang tidak lebih dari lapisan tipis dalam kesadaran kultural masyarakat Jawa. Hal ini juga menunjukkan bahwa situasi saat itu tampak dalam peralihan dari Hindhu-Budha yang mulai bergeser dengan corak pembaharuan dengan keyakinan Islam dan Kristen.

Diskursus kristianitas dalam serat menunjukkan kontradiksi dengan *real life* context komunitas Kristen *Kejawen* di Tegalombo dibawah

kepemimpinan Kiai Ibrahim Tunggul Wulung. Pemikiran Kiai Ibrahim Tunggul Wulung tidak terikat dengan pemerintah Kolonial, posisinya sebagai *agency* yang mandiri, sehingga dalam hal ini memiliki kebebasan dalam mentransfer gagasannya. Konsep kebebasan dalam sudut pandang Tunggul Wulung diartikan sebagai bentuk kebebasan dari dominasi, kemampuan memenuhi kebutuhan, kesejahteraan dan keseimbangan dalam menjunjung martabat. Suatu bentuk spiritualitas, diimbangi dengan asketisme serta kesadaran politik untuk menentukan hak nasib sendiri. Ajaran kasih dalam pengajaran Tunggul Wulung menjelma dalam teologi rukun, yang saling membangun kesejahteraan bersama, dan sebagai upaya utama membangun identitas sosial yang akan menguatkan keberadaannya sebagai individu yang merdeka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konstruksi Kristen yang dipahami oleh masyarakat Jawa tidak hanya dibangun berdasarkan atas penafsiran *kitabiah*. Wacana dan pengetahuan yang termuat dalam teks sastra menunjukkan adanya kapasitas penerimaan, pola komunikasi, dan penyesuaian konteks kultur, serta peran penting *agency*. Upaya-upaya pemahaman *context*, dan *real life context* menjadi bagian yang tidak dapat dihindari dalam memahami narasi-narasi yang didomestifikasikan sebagai sistem mentalitas. Tidak hanya untuk melihat orisinalitas, melainkan juga sejauh apa dalam proses produksi dan reproduksinya memiliki relasi kuasa dan penguasa. Menyadarkan bahwa dalam memahami substansi isi suatu pengajaran, terlebih studi perbandingan agama, tidak serta merta sebagai perbandingan agama formalistik. Karena ketika agama dihubungkan dengan struktur sosial, maka menjadi bagian dari realitas sosial.

## Daftar Pustaka

- Abdulah, Taufik. *Agama, etos Kerja, dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES, 1878.
- Akkeren, P. V. (1995). *Dewi Sri dan Kristus: Sebuah Kajian Tentang gereja Pribumi di Jawa Timur*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Ariarajah, W. *Alkitab dan Orang-orang yang berkepercayaan Lain*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Ariez, Andi. Ariez & Nezar Patria. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Aritonang, J. S. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Beatty, A. *Varieties of Javanese Religion: An Anthropological Account*. Cambridge: Cambridge University Press, 1999.
- Boogert, J. V. *Rethinking Javanese Islam: Towards new description of Javanese Tradition*. Leiden: University Of Leiden, 2015.
- Borrong, R. P. *Teologi dan Ekologi Buku Pegangan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.
- Dirjosanjoto, Pradjarta. Pudjaprijatma. Josien Folbert. *Menyimak Tuturan Umat: Upaya berteologi Lokal*. Salatiga: Percik, 2010.
- Feener, R. M. "Religious Competition and Conflict Over the Longue Duree: Christianity and Islam in The Indonesian Archipelago". *Asian Journal of Religion and Society*. Vol.5, No. 1, 2017.
- Ferguson, E. *Background of early Chriatianity*. Grand Rapid: W.B Eerdmans, 1987.
- Florida, Nancy. *Javanese Literature In Surakarta Manuscripts, Vol. 1*. New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1995.
- Foucoult, M. *Archeology of Knowledge*. London: Routhledge, 2004.
- Groenen, C. *Sejarah Dogma Kristologi: Perkembangan Pemikiran Tentang Yesus Kristus Pada Umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Gulliot, C. *Sadrach: Rimayat Kristenisasi di Jawa*. Jakarta: Grafiti, 1960.
- Headley, F. S. "Jesus in Java: an Orthodox experiences". *Revue Francaise de l'orthodoxie*. No. 191, 3<sup>rd</sup> trimestre, 2000.

- Hefner, R. W. *Of Faith and Commitment: Christian Conversion in Muslim Java*. London: University Of California Press, 1993.
- Hoekema, A. “Kristus dan Kebudayaan: Suatu Pandangan Teologi Mennonite”. dalam Y. Pangabean, *Penabur Benih Mazhab Teologi: Menuju Manusia Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Huda, N. *Tokoh Antagonis*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2005.
- Jonathan, A. “19<sup>th</sup> Century Christianity in Java: Kristen Jowo as a New Dimension for Javanese Identity”. *EN ARCHE: Indonesian Journal of Inter-Religious Studies, Vol. 1, No. 1*. 2011.
- Kartiko, P. *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Injili di Tanah Jawa*. Pati: Tim Penyusun Pokok-Pokok Ajaran GITJ, 2007.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 2014.
- Kruger, Muller Kruger. *Sejarah Gereja di Indonesia*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1959.
- Kruithof, M. *Shouting in a Dessert: Dutch Missionary Encounters with Javanese Islam 1850-1910*. Netherlands: Erasmus University Rotterdam, 2014.
- Neil, S. *Colonialism and Christian Mission*. London: Lutterworth Press, 1966.
- Noorsena, Bambang. *Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawen*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2003.
- Patmono. “Gerakan Ratu Adil di Jawa”. *Majalah Peninjau, No. I, Vol. VI*. 1979.
- Prastiti, Scherer Savitri. “*Harmony and Dissonance: Early Nationalist Thought in Java*”. Penerjemah,. Jiman S Rimbo. *Keselarasan dan Kejanggalan: Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Abad XX*. Jakarta: PT Sinar Agape Press, 1985.
- Rafiq, A. “Eksistensi agama lokal di Indonesia: Agama Kaharingan di Masyarakat adat Dayak Maratus”. *Diskusi Publik Agama dan Budaya Lokal LABEL UIN Sunan Kalijaga dan AIFIS*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

- Rakhmat. *Bangunan Agama dan Toleransi*. In dalam. Hardianto., *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan Masa Depan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Reid, Anthony. *Religious Pluralism as an Asian Tradition dalam Risakotta. Dealing with Diversity: Religion, Globalization, Gender, and Disaster in Indonesia*. Yogyakarta: ICRS, 2014.
- Ricci. *New Direction in The Study of Javanese Literature: Reassessing ideas, methods, and theories in the study of the literature of Java Indonesia*. Jerusalem: Literacy Studies Hebrew University of Jerusalem, 2018.
- Ricklef, M. C. *Religious Reform & Polarization in Java*. Singapore: ISIM REVIES 21/SPRING, 2008.
- Said, Edward. *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka, 2001.
- Sasangka, Damar. *Dharmagandbul: Kisah Kebancuran Jawa dan Ajaran-Ajaran Rabasia*. Jakarta: Dolphin, 2011.
- Smith, Wilfred Canwell. *Islam In Modern History*. Canada: The New American Library. 1959.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Rosdakarya, 2013..
- Swartz, David. *Cultural and Power: The Sociology of Piere Bordieu*. Chicago: The University Of Chichago Press, 1997.
- Tobing, D. L. *Kristologi Non-Apologetis: Kristologi Hermeneutis di dalam Konteks Postmodern*. dalam Y. A. A, *Kontekstualisasi Pemikiran Dogmatika di Indonesia Buku Penghormatan 70 Tahun Prof. Dr. Sularso Sopater*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Turner, Bryan S. *Religion and Social Theory*. London: Heinemann Education Books Ltd., 1983.
- Wolteerbeek, J. D. *Babad Zending di Pulau Jawa*. Yoyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1995.